

ANALISIS SOSIAL EKONOMI SISWA SMP N 6 AMLAPURA TAHUN 2012/2013

I Ketut Merta¹, Iyus Akhmad Haris¹, I Ketut Dunia²

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

email:{ktmerta@gmail.com¹,iyus_haris@gmail.com¹,ketut.dunia1949@yahoo.co.id²}@
undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat sosial ekonomi siswa, ditinjau dari penghasilan, ditinjau dari pemilikan barang-barang berharga, ditinjau dari tingkat pendidikan, ditinjau dari keadaan rumah tinggal, dan ditinjau dari kedudukan di masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP N 6 Amlapura yang meliputi kelas VII, VIII dan IX tahun 2012/2013. Sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan simple random sampling. Data dikumpulkan dengan metode wawancara dan metode observasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sosial-ekonomi siswa SMP N Amlapura Desa Seraya Timur Karangasem: (1) ditinjau dari penghasilan belum baik, (2) ditinjau dari pemilikan barang-barang berharga belum baik, (3) ditinjau dari tingkat pendidikan belum baik, (4) ditinjau dari keadaan rumah tinggal belum baik, dan (5) ditinjau dari kedudukan di masyarakat belum baik.

Kata kunci: sosial-ekonomi siswa di Desa Seraya Timur Karangasem.

Abstract

This study aimed at investigating the level of socio-economic status of students, in terms of income, ownership of valuables things, level of education, state of residence, and position in society. This research was descriptive research. The population was students of SMP N 6 Amlapura: grade of VII, VIII and IX in the academic year of 2012/2013. The research sample was determined by using simple random sampling. Data were collected by interview and observation method. Based on the results of this study, it was concluded that socio-economic status of SMP N 6 Amlapura, Seraya Timur Village in Karangasem Regency village were: (1) low income, (2) low ownership of valuables things, (3) the level of education was low, (4) low state of residence, and (5) low position in society.

Keywords: socio-economic status of students in Seraya Timur Karangasem village

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama bagi pengembangan sumber daya manusia, karena melalui pendidikan dapat menciptakan manusia produktif yang mampu memajukan bangsanya (Dharma, 2007). Menurut Undang-undang sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 (UU Sisdiknas) yang menjadi landasan yuridis sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung

jawab. Dengan demikian tujuan pendidikan yang hendak dicapai pemerintah Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu sejak pemerintah orde baru telah melaksanakan perluasan kesempatan (akses) memperoleh pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia, hal ini sesuai dengan bunyi pasal 31 ayat 1 UUD 1945, yang menyatakan bahwa: "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran". Dilihat dari kelembagaan pendidikan dilaksanakan melalui 3 (tiga) jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan non-formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan

menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan atau berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Antara pendidikan formal dan informal terdapat saling keterkaitan, karena sebelum anak masuk kependidikan formal atau sekolah mereka telah mendapat bekal pendidikan dari orang tuanya. Sekolah merupakan pendidikan formal yang memegang peranan penting dalam mencetak generasi penerus yang berkualitas, baik secara spiritual, sosial, intelektual maupun mental. Salah satu ciri manusia yang berkualitas adalah memperoleh hasil belajar yang baik. Keunggulan prestasi belajar selalu menjadi penilaian masyarakat terhadap suatu sekolah atau lembaga pendidikan (Sadulloh, 2003). Hal ini tidak dapat lepas dari keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar. Menurut (Nurkencana dan Sunarta, 1992) faktor yang mempengaruhi hasil belajar salah satu faktor yang berasal dari luar diri siswa adalah keadaan ekonomi keluarga, yang erat hubungannya dengan anak. Anak yang sedang belajar selain dipenuhi kebutuhan pokoknya juga membutuhkan fasilitas belajar. Jika anak hidup dalam keluarga miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya gizi anak rendah sehingga belajar anak juga tidak optimal. Akibat lain dari anak yang dirundung kesedihan adalah merasa minder dengan teman lain yang mengakibatkan terganggunya belajar anak yang menyebabkan pencapaian hasil belajar yang kurang maksimal.

Sebagaimana dikatakan Gerungan (2004) keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak karena dapat lebih luas mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang didapat. Keadaan ekonomi yang serba cukup, segala keperluan mengenai pendidikan anaknya juga akan dapat tercukupi seperti penyediaan sarana dan prasarana belajar, pembayaran biaya pendidikan dan terkecukupinya berbagai kegiatan yang menunjang pendidikan seperti kursus dan les tambahan. Orang tua dengan penghasilan yang tinggi akan

mampu memenuhi berbagai macam sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar anak. Dengan demikian anak yang hidup dalam lingkungan keluarga dengan penghasilan orang tua tinggi, mereka akan dengan mudah mendapatkan sarana dan prasarana dalam belajar sehingga kegiatan belajar akan dapat berjalan maksimal. Hal ini berkebalikan dengan anak yang hidup dalam keluarga dengan penghasilan sedikit, maka kebutuhan akan sarana dan prasarana akan terkalahkan oleh kebutuhan lain yang lebih esensial. Menurut Sunarto dalam (Wahyudi: 2006) keluarga dapat digolongkan berdasarkan status sosial ekonomi yaitu: keluarga golongan rendah, keluarga golongan menengah dan keluarga golongan tinggi. Menurut. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tegal (dalam Ardiantara, 2011), beberapa indikator yang dapat dijadikan pengukuran kondisi sosial ekonomi masyarakat diantaranya adalah umur, lapangan usaha (pekerjaan), status perkawinan, pendidikan, kemampuan baca tulis, golongan (tingkat) pengeluaran, keikut sertaan dalam Keluarga Berencana (KB), usia perkawinan pertama, serta jumlah anak lahir hidup, dan yang masih hidup. Sedangkan Soekanto (dalam Sumarto, 2006) menyatakan bahwa komponen pokok kependudukan sosial ekonomi meliputi pendidikan, pekerjaan, pendapatan, tingkat pengeluaran, dan pemenuhan kebutuhan hidup. Singarimbun (dalam Widyasa, 2010) menyatakan ada lima indikator pengukuran sosial ekonomi keluarga yaitu penghasilan, pemilikan barang-barang berharga, tingkat pendidikan, keadaan rumah tinggal dan kedudukan didalam masyarakat. Dari teori-teori di atas penulis menggunakan teori dari Singarimbun dalam penelitian ini, yang menyatakan ada lima indikator pengukuran sosial ekonomi yaitu: penghasilan, pemilikan barang-barang berharga, tingkat pendidikan, keadaan rumah tinggal dan kedudukan didalam masyarakat.

Dari penelitian pendahuluan yang dilakukan terhadap sembilan responden, keadaan rumah orang tua siswa SMP N 6 Amlapura Desa Seraya Timur sudah memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial, yaitu dinding dan atap masih dalam kondisi bagus dan tidak

membahayakan, dinding sudah terbuat dari batako atau bata sedangkan atap terbuat dari genteng. Rumah sudah memiliki fasilitas mandi, cuci, dan kakus, sumber air minum dari mata air yang terlindungi yang langsung dialirkan ke rumah orang tua siswa melalui pipa. Penerangan rumah tinggal orang tua siswa sudah dari listrik, sehingga dapat disimpulkan keadaan rumah tinggal dari sembilan responden orang tua siswa sudah baik dan tidak bermasalah.

Dilihat dari indikator pemilikan barang-barang berharga orang tua siswa SMPN 6 Amlapura dapat dilihat dari daftar jenis barang berharga yang bisa dijadikan jaminan menurut perum pegadaian Karangasem diantaranya perhiasan (emas dan perak), kendaraan (mobil dan sepeda motor), barang elektronik (komputer/laptop, tv, dan kulkas). Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai alat ukur pemilikan barang-barang berharga orang tua siswa yaitu televisi, radio, sepeda motor, karena pemilikan barang-barang berharga orang tua siswa tersebut terbatas. Dari Sembilan responden yang diteliti delapan orang sudah memiliki TV, semua orang memiliki radio, dan delapan orang memiliki sepeda motor, sehingga dapat disimpulkan indikator pemilikan barang-barang berharga dari Sembilan responden sudah baik.

Dilihat dari indikator penghasilan, tingkat penghasilan orang tua siswa SMPN 6 Amlapura akan sangat jelas diketahui tinggi atau rendahnya penghasilan jika dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten (UMK). Dalam peraturan Gubernur Bali Nomor 113 Tahun 2011 tanggal 1 Desember 2011 mengenai Upah Minimum Kabupaten (UMK), menyatakan besarnya Upah Minimum Kabupaten Karangasem Tahun 2012 sebesar Rp.1.039.600,00 (Satu Juta Tiga Puluh Sembilan Ribu Enam Ratus Rupiah) per bulan. Rata-rata penghasilan responden orang tua siswa SMPN 6 Amlapura selama sebulan sebesar Rp. 755.000,00 (tujuh ratus lima puluh lima ribu rupiah). Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa penghasilan orang tua siswa SMPN 6 Amlapura masih dibawah UMK Kabupaten Karangasem Tahun 2012 (Rp.

639.000, 00 <Rp.1.039.600,00) sehingga indikator penghasilan masih rendah.

Indikator pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan orang tua para siswa SMP N 6 Amlapura. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan di atas maka diketahui bahwa dari 9 responden 5 orang tua memiliki tingkat pendidikan SMP, dan 2 orang tua lainnya memiliki pendidikan tingkat SMA. Jadi dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi orang tua siswa SMP N 6 Amlapura belum baik.

Kemudian, kedudukan/jabatan di masyarakat. Kedudukan atau jabatan di masyarakat dibagi menjadi dua organisasi yaitu organisasi formal dan (desa dines) dan organisasi informal (desa pakraman). Hal ini akan dilihat apakah orang tua siswa SMPN 6 Amlapura memiliki kedudukan atau jabatan di masyarakat atau tidak. Ini akan dilihat dari struktur organisasi informal (desa pakraman) di Desa Seraya Timur., dari 9 responden belum mendapatkan kesempatan oleh masyarakat lain untuk menjadipengurus/pejabat di lingkungannya. Jadi dapat disimpulkan kesembilan orang tua siswa SMPN 6 Amlapura tidak sebagai pengurus/pejabat pada organisasi formal (desa dines) dan oraganisasi informal (desa pakraman) Desa Seraya Timur, sehingga indikator kedudukan di dalam masyarakat ini juga masih bermasalah.

Secara simultan dari kelima indikator pengukuran sosial ekonomi yaitu penghasilan, pemilikan barang-barang berharga, tingkat pendidikan, keadaan rumah tinggal dan kedudukan di dalam masyarakat, dua indikator yang tidak bermasalah yaitu pemilikan barang-barang berharga dan keadaan rumah tinggal. Sedangkan indikator penghasilan, tingkat pendidikan, dan kedudukan di dalam masyarakat masih bermasalah. Sehingga kelima indikator tersebut jika di persentasekan sebesar 60% indikator yang masih bermasalah yaitu penghasilan, tingkat pendidikan, dan kedudukan di dalam masyarakat, sedangkan 40% indikator yang tidak bermasalah yaitu pemilikan barang-barang berharga dan keadaan rumah tinggal. Sehingga dalam penelitian ini akan meneliti kelima indikator tersebut, yaitu penghasilan, pemilikan barang-barang berharga, tingkat

pendidikan, keadaan rumah tinggal dan kedudukan di dalam masyarakat di Desa Seraya Timur Karangasem.

Dari penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan diketahui pendapatan rata-rata keluarga siswa berada di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Karangasem untuk tahun 2012 yaitu sebesar Rp.1.039.600,00 yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan peraturan Gubernur No. 113 Tahun 2011 Tanggal 1 Desember 2011.

Dengan adanya permasalahan diatas, sehingga menjadi dasar untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Sosial Ekonomi Siswa SMP N Amlapura Desa Seraya Timur Karangasem Tahun 2012/2013."

Landasan teori yang digunakan yaitu: Sosial Ekonomi siswa. Social dan ekonomi memiliki perbedaan arti. Menurut Soekanto (dalam Sumarto, 2006: 13) ekonomi sebagai setiap sistem hubungan-hubungan yang menentukan alokasi sumber daya yang terbatas atau yang langka. Sedangkan menurut Ruslan (1979: 19) konsep ekonomi mengandung pengertian berbagai usaha yang dilakukan oleh manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sedangkan Suwanto (1997: 34) ekonomi mengandung pengertian berbagai usaha yang dilakukan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ekonomi adalah setiap sistem hubungan-hubungan yang menentukan alokasi sumber daya yang terbatas atau yang langka dalam berbagai usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya

Menurut Ruslan (1979: 19) dalam gerak kehidupan manusia antara aspek sosial dan ekonomi akan selalu beriringan dan bahkan tidak dapat dipisahkan karena keduanya akan menyangkut gerak dan hasil gerak manusia itu sendiri dalam mengusahakan kehidupannya. Sedangkan menurut Suwanto (1997: 34) sosial ekonomi merupakan interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keadaan sosial ekonomi

merupakan interaksi yang saling berhubungan menyertai kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan manusia melalui berbagai usaha yang dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Prihandoko (2009) faktor status sosial ekonomi orang tua yang mewujudkan pada kemampuan finansialnya. Kemampuan finansial yang berbeda sedikit banyak akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dengan kemampuan finansial orang tua, tentunya akan mempengaruhi fasilitas belajar yang disediakan oleh orang tua terhadap sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh seorang siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Keluarga dengan pendapatan cukup atau tinggi pada umumnya akan lebih mudah memenuhi segala kebutuhan sekolah dan keperluan lain. Berbeda dengan keluarga yang mempunyai penghasilan relatif rendah, pada umumnya mengalami kesulitan dalam pembiayaan sekolah, begitu juga dengan keperluan lainnya.

Membahas mengenai sosial ekonomi, beberapa literatur sering menjadikan aspek sosial dan ekonomi menjadi satu, yaitu sosial-ekonomi. Padahal kalau diartikan secara terpisah konsep sosial dan ekonomi memiliki perbedaan arti. Menurut Soekanto (2005: 61) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Sedangkan menurut Ruslan (1979: 19) konsep sosial sebagai interaksi antara individu yang bertentangan atau interaksi antara warga masyarakat untuk melakukan suatu hubungan. Menurut Suwanto (1997: 34) sosial sebagai interaksi antara individu yang bertetangga dan interaksi antara warga masyarakat serta nilai-nilai yang dipergunakan masyarakat itu untuk melakukan hubungan interaksinya. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sosial adalah interaksi yang berhubungan antara individu yang bertetangga atau interaksi antara warga masyarakat serta nilai-nilai yang dipergunakan masyarakat itu untuk melakukan suatu hubungan yang dinamis.

Menurut Soekanto (dalam Sumarto, 2006: 13) ekonomi sebagai setiap sistem hubungan-hubungan yang menentukan alokasi sumber daya yang terbatas atau yang langka. Sedangkan menurut Ruslan (1979: 19) konsep ekonomi mengandung pengertian berbagai usaha yang dilakukan oleh manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan Suwanto (1997: 34) ekonomi mengandung pengertian berbagai usaha yang dilakukan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ekonomi adalah setiap sistem hubungan-hubungan yang menentukan alokasi sumber daya yang terbatas atau yang langka dalam berbagai usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tegal (dalam Ardiantara, 2011), beberapa indikator yang dapat dijadikan pengukuran kondisi sosial ekonomi masyarakat diantaranya adalah umur, lapangan usaha (pekerjaan), status perkawinan, pendidikan, kemampuan baca tulis, golongan (tingkat) pengeluaran, keikutsertaan dalam Keluarga Berencana (KB), usia perkawinan pertama, serta jumlah anak lahir hidup, dan yang masih hidup. Sedangkan Soekanto (dalam Sumarto, 2006) menyatakan bahwa komponen pokok kependudukan sosial ekonomi meliputi pendidikan, pekerjaan, pendapatan, tingkat pengeluaran, dan pemenuhan kebutuhan hidup. Singarimbun (dalam Widyasa, 2010) menyatakan ada lima indikator pengukuran sosial ekonomi keluarga yaitu (1) penghasilan, (2) pemilikan barang-barang berharga, (3) tingkat pendidikan, (4) keadaan rumah tinggal dan (5) kedudukan didalam masyarakat. Dari teori-teori di atas penulis menggunakan teori dari Singarimbun dalam penelitian ini, yang menyatakan ada lima indikator pengukuran sosial ekonomi yaitu (1) penghasilan, (2) pemilikan barang-barang berharga, (3) tingkat pendidikan, (4) keadaan rumah tinggal dan (5) kedudukan didalam masyarakat.

Menurut Hamalik (dalam Maftukhah, 2007) keadaan sosial ekonomi yang baik dapat atau pun mendorong dalam belajar. Masalah biaya pendidikan

juga merupakan sumber kekuatan dalam belajar karena kurangnya biaya pendidikan akan sangat mengganggu kelancaran belajar. Salah satu fakta yang mempengaruhi tingkat pendidikan anak adalah pendapatan keluarga. Tingkat sosial ekonomi keluarga mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap hasil belajar siswa di sekolah, sebab segala kebutuhan anak yang berkenaan dengan pendidikan akan membutuhkan sosial ekonomi orang tua. Mengenai pengukuran dari sosial ekonomi, menurut Singarimbun (1996: 129) indikator pengukuran sosial-ekonomi yaitu penghasilan, pemilikan barang-barang berharga, tingkat pendidikan, keadaan rumah tinggal dan kedudukan didalam masyarakat.

Kedua, pemilikan barang berharga. Indikator pemilikan barang-barang berharga dapat dilihat dari jenis barang berharga yang bisa dijadikan jaminan Menurut (Perum Pegadaian Karangasem, 2012), yang termasuk barang berharga adalah: (1) barang-barang berupa perhiasan seperti emas, perak, intan, berlian, dan mutiara, (2) barang-barang berupa kendaraan seperti mobil dan sepeda motor, (3) barang-barang elektronik seperti televisi, tape recorder, video, laptop, computer, kulkas, dan lain-lain, (4) mesin-mesin seperti mesin jahit dan mesin kapal motor.

Ketiga, pendidikan. Pendidikan yang dimaksud disini adalah tingkat pendidikan dari orang tua siswa SMPN 6 Amlapura. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 (dalam Griadhi, 2008), pendidikan bertujuan untuk "Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan". Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal), dan jalur pendidikan di luar sekolah (pendidikan non formal). Jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) terdapat jenjang pendidikan sekolah, jenjang pendidikan sekolah pada dasarnya terdiri dari

pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Keempat, keadaan rumah tinggal. Indikator keadaan rumah tinggal dapat dilihat dari kriteria KK penerimaan bantuan bedah rumah dari Dinas Sosial Kabupaten Karangasem yang menyatakan bahwa rumah tidak layak huni adalah rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan, keamanan dan sosial dengan kondisi sebagai berikut: tidak permanen dan/ atau rusak, dinding dan atap dibuat dari bahan yang mudah lapuk seperti papan, ilalang, bambu yang dianyam, gedeg, dan sebagainya, dinding dan atap sudah rusak sehingga membahayakan dan mengganggu keselamatan penghuni, lantai tanah dalam kondisi rusak, rumah tidak memiliki fasilitas mandi, cuci, dan kakus, sumber penerangan rumah tangga bukan dari listrik.

Menurut Ruslan (1979: 19) dalam gerak kehidupan manusia antara aspek sosial dan ekonomi akan selalu beriringan dan bahkan tidak dapat dipisahkan karena keduanya akan menyangkut gerak dan hasil gerak manusia itu sendiri dalam mengusahakan kehidupannya. Sedangkan menurut Suwantoro (1997: 34) sosial ekonomi merupakan interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keadaan sosial ekonomi merupakan interaksi yang saling berhubungan menyertai kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan manusia melalui berbagai usaha yang dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Mengenai pengukuran dari sosial ekonomi, menurut Singarimbun (1996: 129) indikator pengukuran sosial-ekonomi yaitu penghasilan, pemilikan barang-barang berharga, tingkat pendidikan, keadaan rumah tinggal dan kedudukan didalam masyarakat. Sementara menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tegal (dalam Sumarto, 2006) indikator yang dapat dijadikan pengukuran kondisi sosial ekonomi masyarakat diantaranya adalah umur, lapangan usaha (pekerjaan), status perkawinan, pendidikan, kemampuan baca tulis, golongan (tingkat) pengeluaran,

keikutsertaan dalam KB, usia perkawinan pertama, serta jumlah anak lahir hidup dan yang masih hidup. Sedangkan menurut Suharyono (1990: 18) indikator sosial ekonomi adalah tingkat penghasilan keluarga (pendapatan), pemilikan barang-barang berharga, pemasukan tiap hari, tingkat pendidikan, dan kedudukan dalam masyarakat.

Dari teori-teori pengukuran sosial ekonomi tersebut di atas, dalam penelitian ini menggunakan teori dari Singarimbun, yang menyatakan ada lima indikator pengukuran sosial ekonomi yaitu penghasilan, pemilikan barang-barang berharga, tingkat pendidikan, keadaan rumah tinggal, dan kedudukan di dalam masyarakat, karena lebih menggambarkan situasi dan kondisi keluarga desa seraya timur. Secara lebih jelas kelima indikator pengukuran sosial ekonomi dipaparkan sebagai berikut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut Bagaimana tingkat sosial ekonomi siswa SMP N 6 Amlapura Seraya Timur Kabupaten Karangasem ditinjau dari segi penghasilan?, Bagaimana sosial ekonomi siswa SMPN 6 Amlapura Seraya Timur Kabupaten Karangasem ditinjau dari pemilikan barang-barang berharga? Bagaimana sosial ekonomi siswa SMPN 6 Amlapura Seraya Timur Kabupaten Karangasem ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua siswa? Bagaimana sosial ekonomi siswa SMPN 6 Amlapura Seraya Timur Kabupaten Karangasem ditinjau dari keadaan rumah tinggal? Bagaimana sosial ekonomi siswa SMPN 6 Amlapura Seraya Timur Kabupaten Karangasem ditinjau dari kedudukan didalam masyarakat ?

METODE

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara yang berfungsi sebagai acuan dalam proses wawancara agar wawancara lebih terarah, sehingga proses wawancara yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Metode Wawancara sebagai metode utama ditujukan kepada orang tua siswa SMP N 6 Amlapura dengan tujuan untuk memperoleh data tentang penghasilan, pemilikan barang-

barang berharga, tingkat pendidikan, keadaan tempat tinggal dan kedudukan di dalam masyarakat.

Menurut Marshall (dalam Sugiyono, 2010: 403) melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data tentang keadaan di Desa Seraya khususnya pada sosial ekonomi siswa.

Berdasarkan sifatnya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah (1) data kepemilikan barang-barang berharga, dan (2) data keadaan tempat tinggal. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Data kuantitatif dalam penelitian ini seperti (jumlah siswa SMP N 6 Amlapura) (2) tingkat penghasilan orang tua siswa SMP N 6 Amlapura Tahun ajaran 2012/2013. Dalam penelitian ini untuk indikator penghasilan, akan dicatat rata-rata penghasilan orang tua siswa dan akan dibandingkan dengan UMK Kabupaten Karangasem Tahun 2012. Setelah itu akan diketahui penghasilan orang tua siswa apakah di bawah atau di atas UMK Kabupaten Karangasem. Untuk indikator kepemilikan barang-barang berharga akan dikelompokkan sesuai kategori barang-barang berharga yang dimiliki orang tua siswa. Dalam penelitian ini barang yang digunakan sebagai alat ukur kepemilikan barang-barang berharga orang tua siswa hanya TV, radio, dan sepeda motor karena kepemilikan barang-barang berharga orang tua siswa tersebut terbatas. Dari data yang akan diperoleh akan dijumlahkan dan dicari persentase masing-masing kategori barang-barang berharga tersebut, yaitu TV, radio, dan sepeda motor. Dari hasil pengkategorian tersebut akan diketahui jumlah orang tua siswa yang memiliki dan tidak memiliki TV, radio, dan sepeda motor. Untuk indikator tingkat pendidikan, akan dikelompokkan sesuai kategori tingkat pendidikan yang ada yaitu tidak pernah sekolah, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Dari data yang akan diperoleh akan dijumlahkan dan dicari persentase masing-masing kategori tingkat pendidikannya, dari

hasil pengkategorian tersebut akan diketahui tingkat pendidikan orang tua.

Untuk indikator keadaan rumah tinggal akan dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu rumah yang memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial dan rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial. Dalam menentukan rumah yang memenuhi dan tidak memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial pada orang tua siswa akan dilihat dari kriteria bantuan bedah rumah dari Dinas Sosial Kabupaten Karangasem. Apabila rumah tersebut memiliki kriteria bantuan bedah rumah, maka rumah tersebut tidak memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial, sehingga dikatakan tidak layak huni. Sedangkan apabila rumah tersebut tidak memiliki kriteria bantuan bedah rumah, maka rumah tersebut memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial, sehingga dikatakan layak huni. Dari data yang akan diperoleh akan dijumlahkan dan dicari persentase masing-masing kategori rumah yang memenuhi dan tidak memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial. Hasil dari pengkategorian tersebut akan diketahui jumlah orang tua siswa yang memiliki rumah yang layak huni dan tidak layak huni.

Untuk indikator kedudukan di dalam masyarakat, jawaban responden dalam hal ini orang tua siswa akan dikelompokkan menjadi dua yaitu menjadi pengurus di Desa Seraya Timur dan tidak sebagai pengurus. Setelah data diperoleh dari responden kemudian akan dijumlahkan dan dipersentasekan. Dari hasil dari persentase tersebut akan diketahui jumlah orang tua siswa yang menjadi pengurus di Desa Seraya Timur dan tidak sebagai pengurus.

Sedangkan untuk menggambarkan hasil belajar siswa SMP N 6 Amlapura Desa Seraya Timur Karangasem, bisa diperoleh dengan mendatangi langsung ke sekolah SMP N 6 Amlapura bertemu kepala sekolah untuk meminta dokumen hasil belajar siswa 2012/2013.

Menurut Narbuko dan Achmadi (2005) penelitian deskriptif berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data, menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi.

Jadi dalam penelitian ini, dari jawaban responden dari lima indikator tersebut akan dianalisis, diinterpretasikan, dan ditarik kesimpulan mengenai keadaan sosial-ekonomi orang tua siswa yang dilihat dari segi penghasilan, pemilikan barang-barang berharga, tingkat pendidikan, keadaan rumah tinggal, dan kedudukan di dalam masyarakat dan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Sosial ekonomi siswa SMP N 6 Amlapura Desa Seraya Timur ditinjau dari segi penghasilan per bulan dari seluruh responden penelitian, diperoleh rata-rata penghasilan per bulan dari seluruh responden penelitian, diperoleh rata-rata penghasilan orang tua siswa per bulan sebesar Rp.638.393,00. Sedangkan besarnya Upah Minimum Kabupaten Karangasem Tahun 2012 sebesar Rp 1.039.600,00 per bulan (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Karangasem, 2012).

Dari hasil penelitian di atas berarti sosial ekonomi siswa dilihat dari indikator penghasilan masih rendah dan belum baik pada orang tua siswa di Desa Seraya Timur. Sehingga bisa dikatakan kehidupan orang tua siswa belum sejahtera karena penghasilan mereka masih di bawah UMK Kabupaten Karangasem yang telah ditetapkan.

Sosial ekonomi siswa SMP N 6 Amlapura Desa Seraya Timur ditinjau dari pemilikan barang-barang berharga. Barang-barang berharga yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, TV, radio, dan sepeda motor. Menurut penuturan orang tua siswa, mereka memperoleh barang-barang berharga tersebut melalui sistem kredit, walaupun ada barang-barang berharga yang mereka peroleh dengan membayar tunai, seperti TV dan radio dan sepeda motor. . Orang tua siswa yang memiliki TV sejumlah 34 orang atau 60,71%. Kemudian yang memiliki radio hanya 10 orang atau sebesar 17,85%. Untuk kepemilikan sepeda motor ada sejumlah 22 orang tua siswa yang memiliki sepeda motor atau 39,28%.

Sosial ekonomi siswa SMP N 6 Amlapura Desa Seraya Timur ditinjau dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang

dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan orang tua siswa, mengenai tingkat pendidikan yang ditempuh oleh orang tua siswa, ada yang tidak pernah sekolah sama sekali, ada yang SD, SMP, dan SMA. 56 orang tua siswa yang tidak mengenyam sekolah sama sekali yaitu sejumlah lima orang atau 8,92%. Orang tua siswa yang mengenyam pendidikan SD yaitu sejumlah 43 orang atau 76,78%. Untuk tingkat SMP yaitu sejumlah delapan orang (orang tua siswa) atau 14,28%. Sedangkan untuk tingkat SMA dan Perguruan Tinggi semua orang tua siswa tidak pernah mengenyam pendidikan tersebut. Dalam penelitian ini semua orang tua siswa memenuhi gerakan wajib belajar Sembilan tahun karena orang tua siswa yang tingkat pendidikan SMP belum menamatkan pendidikan SMP tersebut, melainkan hanya mengenyam pendidikan hingga SMP kelas satu dan kelas dua SMP saja.

Sosial ekonomi siswa SMP N 6 Amlapura Desa Seraya Timur ditinjau dari Keadaan Rumah Tinggal. Jumlah rumah yang memenuhi syarat kesehatan, keamanan dan sosial yaitu sebanyak 15 rumah atau jika dipersentasekan sebesar 26,78% dari 56 rumah orang tua siswa. Sedangkan rumah yang belum memenuhi syarat kesehatan, keamanan dan sosial yaitu sebanyak 41 rumah atau sebesar 73,21%.

Untuk persentase kategori rumah yang belum memenuhi syarat kesehatan, keamanan dan sosial adalah sebagai berikut. Rumah tidak permanen yaitu dinding dan atap dibuat dari bahan yang mudah lapuk seperti papan, ilalang, bambu yang dianyam, gedeg dan sebagainya yaitu sebanyak tujuh rumah atau sebesar 12,5%. Sedangkan rumah yang dalam kondisi rusak yaitu dinding, atap, dan lantai sudah rusak sehingga membahayakan dan mengganggu keselamatan penghuni sebanyak delapan rumah atau sebesar 14,28%. Untuk rumah yang tidak memiliki fasilitas mandi, cuci, dan kakus sebanyak 31 rumah atau sebesar 55,35%. Sumber air minum orang tua siswa yang dari sumur, mata air tak terlindungi/sungai/air hujan yaitu sebanyak 27 rumah atau sebesar 48,21%. Sosial ekonomi keluarga siswa

SMP N 6 Amlapura Desa Seraya Timur ditinjau dari Kedudukan di Dalam Masyarakat. Dari 56 orang tua siswa tidak satu pun sebagai pengurus di Desa Seraya baik itu pada organisasi formal maupun organisasi informal di Desa Seraya. Sehingga orang tua siswa dikatakan belum baik didalam suatu organisasi kepengurusan.

PEMBAHASAN

Keadaan sosial ekonomi keluarga ditinjau dari tingkat penghasilan orang tua siswa, pemilikan barang-barang berharga, tingkat pendidikan orang tua siswa, keadaan rumah tinggal, kedudukan di dalam masyarakat. Penghasilan orang tua siswa di SMP N 6 Amlapura Desa Seraya Timur tergolong dalam pendapatan belum baik yang dinyatakan dari penghasilan diterima rata-rata per bulan sebesar Rp.638.393,00. Hal itu disebabkan karena mayoritas responden bermata pencaharian sebagai petani. Pada umumnya pendapatan yang tinggi akan lebih mudah memenuhi segala kebutuhan hidup baik kebutuhan sehari-hari, kebutuhan sekolah dan keperluan lain, berbeda dengan keluarga yang mempunyai penghasilan relatif rendah, pada umumnya mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari begitu pula dalam pembiayaan sekolah.

Dalam penelitian ini juga terlihat masih rendahnya pendidikan orang tua siswa. Dari 56 orang tua siswa semuanya belum memenuhi gerakan wajib belajar sembilan tahun.. Program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun merupakan perwujudan amanat pembukaan UUD 1945 dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta pasal 31 UUD 1945 (Ismail, 2010). Masih rendahnya tingkat pendidikan orang tua siswa merupakan salah satu bukti bahwa program gerakan wajib belajar sembilan tahun yang telah dicanangkan pada tahun 1994 belum berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan karena kurangnya biaya pendidikan dan adanya kelemahan-kelemahan yang harus diperbaiki untuk meningkatkan program tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa (1) tingkat sosial ekonomi siswa SMP N 6 Amlapura Desa Seraya Timur Karangasem belum baik karena semua penghasilan orang tua siswa masih berada di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Karangasem 2012, (2) sosial ekonomi siswa SMP N 6 Amlapura Desa Seraya Timur Karangasem ditinjau dari pemilikan barang-barang berharga berupa TV cukup baik karena dari 56 orang tua siswa yang memiliki TV sebesar 67,71%, sedangkan untuk kepemilikan sepeda motor sebesar 39, 28%, sedangkan untuk kepemilikan radio belum baik karena yang memiliki radio hanya sebesar 17,85%, (3) sosial ekonomi siswa SMP N 6 Amlapura Desa Seraya Timur Karangasem ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua siswa belum baik karena semua orang tua siswa belum menyelesaikan program pendidikan dasar wajib belajar sembilan tahun, (4) sosial ekonomi siswa SMP N 6 Amlapura Desa Seraya Timur Karangasem ditinjau dari keadaan rumah tinggal belum baik karena masih banyak rumah orang tua siswa yang belum baik memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial dari Dinas Sosial Kabupaten Karangasem yaitu sebesar 73,21%, (5) sosial ekonomi siswa SMP N 6 Amlapura Desa Seraya Timur Karangasem ditinjau dari kedudukan di dalam masyarakat belum baik karena semua orang tua siswa belum pernah dipercaya oleh masyarakat sekitar untuk menjabat sebagai pengurus, baik organisasi Desa Dinas maupun di Desa Pakraman Seraya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diajukan beberapa saran yaitu (1) Adanya permasalahan belum baiknya sosial-ekonomi orang tua siswa ditinjau dari penghasilan, perlu diberikan saran yang diharapkan dapat meningkatkan penghasilan orang tua siswa di Desa Seraya Timur. Saran yang dapat diberikan kepada orang tua siswa yaitu orang tua siswa harus bekerja lebih giat dan tekun bekerja untuk mengolah lahan pertanian yang tersedia, (2) adanya permasalahan belum baiknya sosial-ekonomi orang tua

siswa ditinjau dari tingkat pendidikan perlu adanya perhatian dari pemerintah seperti Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah raga Kabupaten Karangasem dan Perbekel Desa Seraya untuk lebih gencar menginformasikan atau menyosialisasikan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun pada orang tua siswa dan anak-anaknya. Selain itu kepada orang tua siswa di Desa Seraya disarankan setelah mengetahui hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat pendidikan terutama tingkat pendidikan anak-anak orang tua siswa, sehingga program pendidikan dasar wajib belajar sembilan tahun dapat terlaksana dengan baik khususnya pada orang tua siswa, karena mengenyam pendidikan tidak semahal yang dibayangkan. Sekarang sudah banyak bantuan-bantuan dari pemerintah dalam bidang pendidikan, contohnya bantuan operasional sekolah dan beasiswa-beasiswa dari pemerintah atau pihak swasta, (3) banyaknya rumah orang tua siswa yang belum memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial, diharapkan kepada Dinas Sosial Kabupaten Karangasem yang memiliki program bantuan bedah rumah untuk meninjau langsung rumah orang tua siswa yang belum memenuhi syarat kesehatan, keamanan, dan sosial tersebut, sehingga program bedah rumah tersebut dapat diperbanyak untuk membantu pihak-pihak yang benar-benar membutuhkan, (4) adanya permasalahan belum baiknya sosial-ekonomi orang tua siswa ditinjau dari kedudukan di dalam masyarakat di Desa Seraya perlu adanya perhatian dari Perbekel dan Kelian Desa Adat Seraya yang mempunyai kewajiban moral bagi orang tua siswa untuk merangsang atau mecarikan jalan dengan mendekati aparat desa dinas dan desa adat agar mereka juga memberikan kesempatan kepada orang tua siswa untuk menduduki atau memegang suatu jabatan tertentu di Desa Seraya, (5) untuk meningkatkan sosial-ekonomi orang tua siswa di Desa Seraya dapat dilakukan dengan membentuk suatu kelompok usaha tani dan ternak bersama, sehingga orang tua siswa memiliki suatu organisasi untuk menampung aspirasi mereka dengan tujuan mempermudah mendapatkan bantuan yang

akan diajukan pada instansi pemerintah. Dalam hal ini diharapkan pemerintah dapat membirikan bantuan berupa hewan ternak seperti sapi, kambing dan lain-lain sehingga dapat meningkatkan pendapatan orang tua siswa di Desa Seraya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharma, Satria. 2007. *Centre The Betterment of Education*. Tersedia pada <http://www.satriadharmacom>. Diakses tanggal 7 Januari 2013.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Narbuko, Cholid dan H. Abu Achmadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Nurkencana, Wayan dan Sunartana. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Prihandoko, Yayang Wahyu Pradana. 2009. *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang.
- Ruslan. 1979. *Ekonomi Sumber Daya*. Bandung: Alumni.
- Sadulloh, Uyoh. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Singarimbun, Masri. 1996. *Penduduk dan Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarto. 2006. *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi dan Pendidikan Orang Tua terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMA NU 01 Wahid Hasyim Talang Tegal Tahun Ajaran 2005/2006*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-dasar Pariwisata (Cetakan ke-1)*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Widiyasa, komang. 2010. *Perubahan Penguasaan Lahan Pertanian dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Daerah Pinggiran Kota Singaraja*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha